

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia (WHO, 2014). Secara global, ISPA menjadi penyebab ke-7 terbesar dari terjadinya kematian terkait lingkungan (WHO, 2016). Penyakit ini terjadi di seluruh wilayah mulai dari negara miskin, negara berkembang sampai negara maju. Seperti di wilayah Sub Sahara Afrika, China, dan Australia dimana penyebab utama kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan adalah ISPA (Jary dkk, 2015).

ISPA merupakan penyakit yang jumlahnya cukup besar di Indonesia sebagai penyebab kematian balita. Menurut data hasil dari Riset kesehatan dasar (Riskesdas) dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) di Indonesia, menunjukkan Prevalensi ISPA pada balita menurut Provinsi, tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (41.7%) dan terendah pada Provinsi Jambi (17.0%), sedangkan di Provinsi Jawa Barat prevalensi penyakit ISPA menduduki peringkat ke- 7 sebesar (28.9%), walaupun di Jawa Barat menduduki peringkat ke- 7 penyakit ISPA terbanyak di Indonesia namun, penyakit ISPA ini harus di teliti karena selalu terjadi peningkatan dan dapat mengakibatkan kematian. Menurut dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa penyakit ISPA dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Oleh karena itu, dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat melakukan upaya kepada tenaga medis untuk melakukan pencegahan terjadinya peningkatan kasus ISPA dengan cara melakukan promosi kesehatan di puskesmas serta mengiatkan warganya agar tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap faktor risiko penyakit ISPA yaitu faktor kondisi lingkungan, ketersediaan efektivitas pelayanan kesehatan, faktor pejamu, dan karakteristik patogen. Pada saat melakukan studi pendahuluan di puskesmas Cicalong Wetan saya menanyakan mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA di puskesmas tersebut, salah satu pegawai disana

menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di DTP Puskesmas Cikalong Wetan yaitu mengenai faktor lingkungan yang menjadi faktor utama terjadinya ISPA dan prevalensi terjadinya ISPA di DTP Puskesmas Cikalong Wetan sebesar 46,7%. Lingkungan yang dimaksud adalah pencemaran udara baik didalam ruangan maupun di luar ruangan serta sanitasi rumah. Pencemaran udara dalam rumah seperti asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi, asap rokok, ventilasi rumah dan kepadatan hunian (Kusnoputranto, 2017). Sarana sanitasi rumah juga perlu dilakukan pengawasan untuk menghindari terjadinya penyakit ISPA. Sarana sanitasi tersebut antara lain ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, penerangan alami, konstruksi bangunan rumah, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan kotoran manusia, dan penyediaan air (Azwar, 2017). Rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA. Lingkungan di dalam rumah sangat berinteraksi erat terhadap tempat tinggal sehari-hari pada balita, apabila lingkungan di dalam rumah dimana tempat suatu keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat karena adanya serangan infeksi oleh bakteri atau virus maka dapat menimbulkan berbagai penyakit pada balita salah satunya adalah penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian tentang ISPA telah diteliti oleh Embriyowati (2012), mengenai kepadatan hunian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat mempunyai peluang 2 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang kepadatan hunian memenuhi syarat. Penelitian yang dilakukan oleh Gertrudis (2012), mengenai adanya perokok di dalam rumah hasil nilai p value 0,03 dengan OR 1,8. Penelitian yang dilakukan oleh Angelina Candra Dewi (2012), mengenai hubungan kondisi

lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Gayamsari kota Semarang hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara luas ventilasi rumah dengan $p= 0,181$, kepadatan hunian kamar tidur balita dengan $p= 0,017$. Penelitian Castanea Cintya Dewi (2012), mengenai hubungan kondisi fisik lingkungan rumah dan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan $p= 0,011$, kepadatan hunian dengan $p= 0,008$, jenis bahan bakar memasak dengan $p=0,0001$.

Penyakit ISPA ini rentan menjangkit balita karena daya tahan tubuhnya lemah (Asep, Y. A, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat (KBB) (2018), Pupu Sari Rohayati menghimbau masyarakat agar mewaspadai datangnya penyakit ISPA. Menurutnya, penyakit yang dibawa virus ini disebabkan faktor lingkungan. Pupu menuturkan, para penderita ISPA biasanya mengalami beberapa gejala awal seperti pilek, batuk, dan demam hingga berhari-hari. Untuk itu beliau menghimbau pada masyarakat agar lebih memperhatikan kesehatan anak-anaknya dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Menurut Dinkes KBB, Puskesmas yang ada di KBB terdiri dari 6 Puskesmas DTP (Dengan Tempat Perawatan), DTP Puskesmas Cikalong Wetan merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

DTP Puskesmas Cikalong Wetan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Cikalong Wetan. Pada saat melakukan studi pendahuluan pada tanggal 16 Maret 2019, DTP Puskesmas Cikalong Wetan meliputi 8 kelurahan dan masing masing kelurahan tersebut terdapat balita yang mempunyai riwayat penyakit ISPA, kelurahan Ciptagumati 44 balita, Mandala mukti 59 balita, Mandalasari 55 balita, Mekarjaya 39 balita, Cipada 37 balita, Ganjarsari 36 balita, Wangunjaya 34 Balita, Cisomang Barat 47 Balita. Total Balita yang terkena penyakit ISPA di DTP Puskesmas Cikalong Wetan sebanyak 351 balita. Sebagian balita yang terkena penyakit ISPA diakibatkan karena faktor lingkungan fisik (Data Puskesmas, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Kondisi Faktor Risiko lingkungan fisik Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di DTP Cikalong Wetan ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, di rumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana Kondisi Faktor risiko lingkungan fisik yang mempengaruhi kejadian ISPA di DTP Puskesmas Cikalong Wetan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kondisi faktor risiko lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di DTP Puskesmas Cikalong Wetan.

1.3.2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui kondisi faktor lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang keperawatan keluarga tentang asuhan keperawatan keluarga dengan ISPA.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit ISPA.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan keperawatan FPOK UPI sekaligus sebagai sumber informasi dan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi instansi Puskesmas Cikalong Wetan

Memberikan informasi agar dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan program kepedulian pada balita yang terkena penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cikalong Wetan.

